

Resepsi Khalayak mengenai Pemberitaan Rizieq Shihab terkait *Chat* Konten Pornografi di Instagram

Ardhia Nugraha, Hedi Pudjo Santosa.
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study discusses about report to Rizieq Shihab. One of the media that preaches about Rizie Shihab related to pornographic content chat is an Instagram account that has many followers, named @agus_bunyu. Instagram hegemonized readers accordingly with what media offers.

This study is intended to describe public's interpretation to criminalization discourse in preaching on Instagram. This type of study is qualitative and uses reception analysis approaching. The public is regarded as the producer of meaning, not only as consumer of media contents. Public will receives news that contains supposition of pornographic content chat of Rizieq Shihab in Instagram that related to their social, culture and knowledge background. This research uses Stuart Hall's encoding-decoding model to know the public's interpretation. The meaning producing process includes the content of the text to observe dominant means through preferred reading using semiotic analysis to see category of public's menaing in dominant respond, negotiation or opposition.

The result of this research shows that public is active in interpreting the preaching of Rizieq Shihab's on suspicion of pornographic content chat in Instagram that they receive. Public's interpretation is divided into three meaning positions: dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading. The public that included into dominant reading interprets the preaching of Rizieq Shihab on suspicion of pornographic content chat suited with dominant meaning that offered by media. Meanwhile, the public in negotiated reading position interprets the preaching of Rizieq Shihab on suspicion of pornographic content chat with their own interpretation. This group of audience is not only regarding this preaching of Rizieq Shihab on suspicion of pornographic content chat from Rizieq Shihab side, which is being criminalized, but also consider the process that is being done by the Police in handling this case is properly handled. On the other hand, the audience that included into oppositional reading interprets this preaching of Rizieq Shihab on suspicion of pornographic content chat is entirely different and contrast with dominant meanings from the preaching.

Keywords : public interpretation; reception analysis; preffered reading

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan "dunia dalam genggamannya". Juga,

sebagaimana diulas Richard Hunter (2002) dengan *world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka (Nasrullah, 2016: 1). Media baru saat ini bertemu dengan audiens dengan cara yang sangat berbeda dari masa lalu. Khalayak tidak lagi menerima berita secara pasif yang dimana bersifat satu arah namun, berkat teknologi informasi dan komunikasi yang modern, khususnya adopsi media sosial, mereka terhubung ke ruang berita dunia dan dapat berinteraksi satu sama lain dan juga mungkin mengambil peran lebih aktif dalam menetapkan agenda berita (Procter, Voss, dan Lvov, 2015: 471).

Instagram merupakan salah satu media sharing yang dimana penggunaanya dapat mengunggah foto atau gambar secara online. Kegunaan instagram saat ini juga telah bervariasi, dimana yang biasanya digunakan untuk *sharing* suatu momen dengan foto atau video, berkembang menjadi memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi. Banyak akun yang mengunggah suatu kejadian berita entah itu dalam bentuk gambar ataupun video yang menjelaskan suatu berita. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, dengan mengambil sampel 35 orang, seseorang membaca berita dari media sosial yaitu di instagram dengan persentase sebesar 65,7%, *facebook* 20%, dan *twitter* 14,3%. Hal ini menunjukkan instagram menjadi sosial media yang tidak hanya untuk melihat foto ataupun gambar melainkan juga dapat digunakan untuk mencari informasi di dalamnya.

Instagram menjadi media sosial yang tak luput dalam membahas berita Rizieq Shihab terkait kasus berbaur konten pornografi dimana melakukan *chat sex* dengan Firza Husein. Akun instagram @agus_bunyu ingin memberitakan jika polisi disarankan oleh IPW untuk minta maaf ke Rizieq Shihab. Pemberitaan tersebut menyebutkan Rizieq Shihab diperlakukan secara tidak adil, dimana terdapat kriminalisasi terhadapnya. Pemberitaan tersebut menyebutkan Rizieq Shihab yang dituduh dalam kasus pornografi yang beredar di instagram, tapi siapa yang menyebar masih tidak jelas. Terlebih lagi dalam pemberitaan

tersebut Rizieq Shihab adalah korban dan tugas polisi memburu penyebarinya sebagai pelaku, bukan Rizieq Shihab yang dijadikan tersangka.

Pemaknaan dari para *followers* pun dapat berbeda-beda dengan disesuaikan latar belakang, keadaan subjektif dan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak. Menyikapi hal ini menjadi penting bagi penulis untuk melihat sejauh manakah pemaknaan khalayak dalam memaknai kasus dugaan *chat sex* Rizieq Shihab pada akun @agus_bunyu di *instagram*

RUMUSAN MASALAH

Isu politik yang terjadi pada dekat-dekat ini adalah adanya pemberitaan mengenai kasus Rizieq Shihab terkait kasus berbau konten pornografi dimana melakukan *chat sex* dengan Firza. Instagram menjadikan media yang tidak luput dalam memberitakan kasus tersebut. Melalui akun instagram @agus_bunyu yang merupakan media baru, khalayak dapat lebih mencari dan mendapatkan informasi mengenai kasus *chat* konten pornografi yang melibatkan Rizieq Shihab, diantaranya adalah pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab. Pemberitaan tersebut menjelaskan tentang langkah polisi seharusnya untuk meminta maaf ke Rizieq Shihab, dan sebaiknya proses yang dilakukan polisi sekarang adalah mencari pelaku penyebarinya. Pemberitaan tersebut juga menjelaskan jika Rizieq Shihab diperlakukan secara tidak adil dan dianggap adanya kriminalisasi terhadapnya.

Banyak khalayak yang membaca pemberitaan tersebut dimana adanya keberagaman makna terhadap pemberitaan Rizieq Shihab di akun @agus_bunyu instagram. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap pemberitaan Rizieq Shihab terkait dugaan *chat* konten pornografi dengan Firza Husein pada akun @agus_bunyu di instagram.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak mengenai pemberitaan Rizieq Shihab terhadap dugaan *chat* konten pornografi dengan Firza Husein pada akun @agus_bunyu di instagram.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Hall menegaskan bahwa pada kenyataannya khalayak berada dalam struktur pemaknaan terhadap kode-kode sebagaimana sebuah siaran dari stasiun televisi dikodekan dan kode itu diterjemahkan menjadi visual serta audio melalui perangkat televisi. Begitu juga dengan proses pemaknaan oleh khalayak aktif bahwa sebuah konten diperoleh dari media akan secara terus-menerus dimaknai oleh khalayak tergantung dari konteks sosial dan politik yang ada disekitar mereka (Nasrullah, 2016: 92)

Stuart Hall berpendapat bahwa konsumsi media membutuhkan generasi pemahaman. Tanpa pemahaman, tidak akan ada konsumsi. Pemahaman, sebaliknya tidak dapat digenerasikan secara pasif. Karena tidak ada cara pasif untuk menerima suatu pesan, kita harus menciptakannya sendiri. Menurut Helen (Purbayanti, 2013: 7), istilah *decoding encoding* digunakan Hall untuk mengungkapkan bahwa makna dari teks terletak antara si pembuat teks (*encoder* dalam hal ini komunikator) dengan pembacanya (*decoder* atau komunikan, dalam hal ini audiens media).

Walaupun si pembuat teks sudah meng-*encode* teks dalam cara tertentu, namun si pembaca akan men-*decode*-nya dalam cara yang sedikit berbeda. Menurut McQuail (dalam Purbayanti, 2013: 7), ideologi dominan secara khusus dikesankan sebagai *preferred readings* (bacaan terpilih) dalam teks media, namun bukan berarti hal ini diadopsi secara otomatis oleh pembaca. Setiap pesan belum tentu memiliki kesamaan makna atau keidentikan pesan antara yang sebelum dikodekan dengan yang sesudah diuraikan kodenya. Hall mengidentifikasi tiga posisi dari proses *encoding-decoding* terkait dengan makna dan khalayak.

Dominant-hegemonic position dimana posisi ini menjelaskan bahwa dalam proses pemaknaan konotasi khalayak terhadap pesan yang dikodekan beroperasi dalam kode-kode yang dominan. Maknanya, produser (*sender*) makna telah mengkreasikan kode-kode secara

professional sehingga secara dominan dikodekan kembali oleh penerima (*receiver*) seperti apa yang diinginkan.

Negotiated code position dimana pesan yang diuraikan tidak bisa serta merta diterima begitu saja oleh khalayak. Posisi ini menempatkan produser dan penerima berada dalam posisi sama dan makna yang diciptakan antara keduanya berdasarkan negosiasi yang logis. Ada pertukaran dan saling kesepahaman di antara keduanya.

Oppositional code dimana pemaknaan khalayak bergantung pada situasi konteks sosial dan politik, dalam posisi terakhir ini khalayak juga mempertimbangkan kemungkinan, seperti pertimbangan secara lokal maupun nasional atau ketertarikan berdasarkan kelas. Proses negosiasi yang dijalankan oleh khalayak pada dasarnya menempatkannya dalam proses membaca yang berlawanan (*oppositional reading*).

Teori *encoding dan decoding* ini akan digunakan peneliti untuk meneliti bagaimana pembaca berita akan memaknai pesan yang diterima dan dikomunikasikan oleh instagram. Dimana adanya peristiwa *chat* konten pornografi yang dilakukan oleh Rizieq Shihab diliput oleh media, dikemas sedemikian rupa sesuai dengan standar berita sehingga dianggap layak untuk diinformasikan ke khalayak. Pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab tersebut nantinya akan dikonsumsi oleh khalayak dan akan dimaknai secara bebas oleh khalayak sesuai dengan latar belakang sosial masing-masing pembaca berita tersebut. Makna pesan berita tersebut yang disebarkan oleh instagram tidak hanya ditransmisikan oleh media, tetapi juga secara aktif khalayak memproduksi kembali makna pesan tersebut. Khalayak dalam beragam latar belakang dalam membaca pemberitaan berjudul IPW Sarankan Polisi Minta Maaf ke Rizieq Shihab di instagram, dengan asumsi perbedaan latar belakang tadi akan menghasilkan perbedaan pemaknaan pada masing-masing khalayak.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dilakukan adalah deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2007: 6). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh pembaca (Ida, 2014: 161)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pemahaman informan yang telah dilakukan wawancara oleh peneliti, melihat bahwa bagaimana cara informan memaknai teks yang disajikan dalam pemberitaan tersebut. Perbedaan cara pandang terhadap teks tersebut, memunculkan berbagai tipe makna tersendiri walaupun teks yang mereka baca merupakan teks yang sama. Makna teks pada pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab di instagram merupakan gabungan dari beberapa tanda yang kompleks, dimana makna dominan atau *preferred reading* telah ditentukan. Akan tetapi, informan masih memiliki potensi menerima dengan cara yang berbeda atas makna yang diharapkan pembuat teks tersebut. Pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab di instagram menawarkan suatu pemaknaan (*preffered reading*) bahwa pemberitaan ini menunjukkan jika tuduhan Rizieq Shihab sebagai tersangka tidak tepat, dibuktikan dengan ditolaknya *rednotice* oleh interpol, dan langkah polisi untuk membawa pulang Rizieq sebaiknya dengan meminta maaf lalu melakukan *rekonsiliasi*. Teks media memang mengarahkan pembaca untuk mengarah ke apa yang diinginkan dari pembuat teks, namun setelah terjadi proses resepsi muncul perbedaan pemaknaan yang disebabkan perbedaan pengalaman dari pembaca dan pembuat teks.

Hall mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipe pemaknaan khalayak terhadap suatu teks media, yaitu *Dominant-hegemonic position* media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media dimaknai sama oleh khalayak. *Negotiated position* posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Sedangkan *Oppositional position* khayak yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif (Morrisan, 2013: 550-551).

1. Dominant Reading

Informan pada posisi *dominant reading* adalah mereka yang memproduksi makna sama sesuai dengan apa yang diharapkan oleh media. Makna yang ditawarkan oleh media memiliki tujuan untuk memperkuat keadaan yang ada. Apa yang menjadi isi pesan dalam teks media tersebut diterima dengan begitu saja oleh pembaca.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, masing-masing informan memiliki pemaknaan yang berbeda pada masing-masing tema. Pada informan 1 yang berpendidikan keprofesian apoteker dan beragama Islam menganggap jika tuduhan Rizieq Shihab sebagai korban memang benar dan menganggap ada oknum tertentu yang ingin menjatuhkan Rizieq. Informan 4 yang beragama Islam dan pernah mengikuti aksi demo bela Islam juga sejalan dan menganggap jika seharusnya yang dijadikan tersangka adalah pelaku penyebarannya.

Informan 4 mengatakan jika kasus Rizieq Shihab bukanlah kasus yang besar dan dapat diselesaikan di dalam negeri tanpa melibatkan Interpol. Jadi, menurutnya polisi tidak seharusnya untuk memburu Rizieq Shihab

Sulitnya membawa pulang Rizieq Shihab di tanggapinya oleh informan 1 dan informan 4 jika seharusnya memang benar langkah polisi untuk meminta maaf ke Rizieq dan

melakukan *rekonsiliasi* agar kasus tersebut cepat selesai, karena Rizieq di Arab dianggap tidak kabur melainkan adanya kepentingan dan melakukan ibadah.

2. Negotiated Reading

Kode negosiasi terjadi ketika informan tidak serta merta langsung menolak pesan dominan yang di tawarkan media, melainkan lebih memaknai teks sesuai dengan kepentingan yang diinginkan.

Hasil penelitian yang tergolong dalam tipe negosiasi adalah informan 3 yang beragama Kristen dan bekerja sebagai *driver grab* di Semarang dan juga informan 1. Pengakuan Interpol yang menolak *rednotice* polri dan dianggap kasus tersebut *ecek-ecek*, informan 3 menuturkan jika memang kasus tersebut tidaklah besar, namun sebaiknya dapat diselesaikan secara adil dengan mencotohkan dengan kasus yang hampir sama yaitu kasus Ariel Peterpan. Informan 1 juga menanggapi kasus tersebut memang tidak besar, karena hanya penyebaran privasi dari Rizieq Shihab, namun diharapkan segera diselesaikan karena dapat berpengaruh besar bagi masyarakat Indonesia yang masyarakatnya didominasi orang muslim, sedangkan kasus ini melibatkan pemimpin FPI.

Makna lain yang di negosiasikan adalah tentang langkah polisi yang sebaiknya meminta maaf ke Rizieq Shihab dan melakukan *rekonsiliasi* untuk membawa pulang Rizieq. Informan 3 menuturkan jika polisi memiliki prosedurnya sendiri dalam menangani kasus, dan jika ada prosedur untuk melakukan *rekonsiliasi* sebaiknya dilakukan, tetapi jika tidak ada maka tidak perlu untuk dilakukan dan cukup dengan bukti-bukti yang ada untuk menyelesaikan kasus Rizieq Shihab

3. Oppositional Reading

Informan yang masuk dalam kode pemaknaan ini dengan tegas menolak *preferred reading* lewat teks yang disampaikan dalam pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab di instagram.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika informan 2 yang beragama Islam dan berpendidikan di Hukum, menganggap jika tuduhan sebagai tersangka kepada Rizieq Shihab sudah tepat jika dipandang dari sisi undang-undang. Sejalan dengan informan 2, informan 3 juga menganggap tuduhan Rizieq Shihab sebagai tersangka sudah berdasarkan bukti-bukti yang ada dan sudah cukup kuat.

Pengakuan Interpol yang menolak *rednotice* polri dianggap informan 2 memang beda konteks, karena Interpol itu hanya akan ikut terlibat jika kasus tersebut seperti kasus genosida. Jika dianggap kasus tersebut *ecek-ecek* informan 2 tidak setuju karena untuk skalan nasional kasus tersebut merupakan kasus yang besar dan dapat menimbulkan gejolak yang besar di masyarakat

Informan 2 juga beranggapan jika keputusan polisi sudah tepat dan tidak perlu meminta maaf lalu melakukan *rekonsiliasi* jika hanya bertujuan untuk menghilangkan tindak pidana dari Rizieq Shihab.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan *Dominant Reading* yang dimana pemaknaan yang dihasilkan pembaca sama dengan *preferred reading* pada tema pemberitaan tersebut yaitu tuduhan Rizieq Shihab yang seharusnya sebagai korban, ditolaknya *rednotice* oleh Interpol karena dianggap kasus tersebut *ecek-ecek*, dan kesulitan membawa pulang Rizieq yang

sebaiknya polisi meminta maaf serta melakukan *rekonsiliasi*. Informan 4 yang beragama Islam dan pernah mengikuti aksi bela Islam memiliki pemaknaan yang sama dengan masing-masing tema dari makna dominan yang ditampilkan. Sedangkan informan 1 yang juga beragama Islam dan berpendidikan keprofesian Apoteker tidak memaknai ketiga tema tersebut sama dengan makna dominan melainkan hanya pada tema tuduhan Rizieq Shihab sebagai korban dan *rekonsiliasi*.

2. Pemaknaan *Negotiated Reading* dimana pembaca melakukan pemaknaan pada masing-masing tema pada pemberitaan IPW Sarankan Polisi untuk Minta Maaf ke Rizieq Shihab secara berbeda pada tiap konteks yang dibahas. Informan 3 yang beragama Kristen dan bekerja sebagai *driver grab* memaknai kasus tersebut memang kasus *ecek-ecek*, namun diharapkan dapat diselesaikan secara adil seperti kasus Ariel Peterpan. Informan 1 juga menganggap kasus tersebut *ecek-ecek*, walaupun begitu sebaiknya dapat segera diselesaikan karena dapat berdampak besar bagi masyarakat Indonesia yang di dominasi orang muslim. Informan 3 memaknai jika prosedur polisi ada *rekonsiliasi* ya sebaiknya dilakukan namun jika bukti-bukti yang ada dianggap cukup, maka *rekonsiliasi* tidak perlu dilakukan.
3. Pemaknaan *Oppositional Reading* dimana pembaca melakukan pemaknaan berlawanan dengan tema-tema dari makna dominan pada teks pemberitaan tersebut. Informan 2 yang beragama Islam dan berpendidikan Hukum memaknai jika tuduhan Rizieq sebagai tersangka sudah tepat jika berdasarkan proses hukum dan undang-undang. Informan 2 juga memaknai ditolaknya *rednotice* oleh Interpol karena memang kasus tersebut tidak sesuai dengan kasus yang seharusnya ditangani Interpol. Kasus tersebut dianggap kasus yang besar untuk lingkup nasional dan dapat menimbulkan gejala besar bagi masyarakat Indonesia. Mengenai *rekonsiliasi* dianggap tidak perlu

dilakukan jika hanya bertujuan untuk menghapus pidana Rizieq Shihab dan polisi tidak perlu untuk minta maaf ke Rizieq Shihab.

Saran

Instagram sebagai sarana komunikasi massa perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti teknik atau cara, tujuan, fungsi serta manfaat dalam pembuatan suatu berita atau informasi. Agus_bunyu selaku akun instagram yang sering menampilkan pemberitaan terkait kasus-kasus Rizieq Shihab mengenai *chat* konten pornografi sebaiknya tidak memberikan berita yang bersifat provokasi dan lebih factual dalam menyampaikan berita.

Khalayak sendiri, sebagai khalayak aktif sebaiknya lebih teliti dan jeli dalam menyikapi pemberitaan. Tidak hanya asal menghibur, tetapi juga dapat memberikan nilai positif dan informatif bagi khalayak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ida, Rachmah [eds]. (2014). *Metode Penelitian Stuidi dan Kajian Budaya Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group
- Moelong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group
- Nasrullah, Rulli. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Jurnal

- Purbayanti, Marlayani. (2013). Reception Analysis Remaja Perempuan Tentang Konsep Kecantikan Dalam Iklan Kosmetika, Vol 1, No. 2
- Rob Procter, Alex Voss and Ilia Lvov. (2015). Audience Research and Social Media Data: Opportunities and Challenges, Vol 12, No 1. Pp 470-493